

**EKONOMI KREATIF DAN DAYA TARIK OBJEK WISATA  
STUDI KASUS OBJEK WISATA SIKAYAN BALUMUIK  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

Trisna Putra<sup>1)</sup>

1) Dosen Fakultas Pariwisata dan Perhotelan UNP  
email: poeta4u@yahoo.com

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran potensi pengembangan ekonomi kreatif di objek wisata Sikayan Balumuik sehingga dapat meningkatkan daya tarik objek wisata tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tahapan yang dilakukan adalah menjelaskan potensi objek wisata kemudian menganalisisnya berdasarkan aspek daya tarik sebuah objek wisata dan potensi sub sektor ekonomi kreatif. Hasil penelitian menggambarkan bahwa objek wisata Sikayan Balumuik memiliki potensi alam namun jika ditelaah melalui aspek daya tarik wisata yaitu attraction, activity, amenities, artwork dan ancillary maka objek ini belum memenuhi kriteria menarik untuk dikunjungi. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah pembentukan komunitas masyarakat yang sesuai dengan bidangnya sehingga peranan aktif dari setiap aktor maksimal. Potensi objek wisata Sikayan Balumuik yang ditawarkan kepada wisatawan sebaiknya dalam bentuk paket yang terdiri dari paket family recreation, paket extreme adventure dan paket nature conservation yang menawarkan pengalaman berwisata sesuai dengan tema. Sub-sektor ekonomi kreatif yang prioritas ditingkatkan pada kawasan tersebut adalah kriya, kuliner, seni pertunjukan, arsitektur, musik dan fotografi. Pada kawasan tersebut perlu ditetapkan regulasi dan kesepakatan bersama antara semua aktor ekonomi kreatif yang terlibat dalam pengelolaan Objek Wisata Sikayan Balumuik.

**Kata Kunci :** ekonomi kreatif, wisata alam, daya tarik wisata.

## PENDAHULUAN

Mengelola objek wisata secara seimbang tidak mudah, terlebih lagi jika objek tersebut berada berdampingan dengan kawasan hutan lindung atau area konservasi. Pembangunan fasilitas serta sarana prasarana harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan sehingga tidak mengganggu ekosistem yang ada namun potensi tersebut menjadi manfaat bagi manusia sebagai media edukasi maupun rekreasi. Agar masalah keseimbangan ini

dapat terwujud maka diperlukan tindakan atau penanganan yang kreatif.

Dalam rencana strategi dan pengembangan tata ruang dalam rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPPDA) Kota Padang, objek wisata Sikayan Balumuik termasuk kedalam wilayah pengembangan pariwisata dua (WPP II). Sedangkan dalam dokumen RTRW Kota Padang 2010-2030 objek wisata Sikayan Balumuik termasuk ke dalam kawasan hutan suaka alam wisata,

hutan lindung dan areal budidaya lainnya.  
Ekonomi Kreatif

Ada beberapa alasan perlunya industri kreatif untuk dikembangkan: pertama, memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. kedua, menciptakan iklim bisnis yang positif. Ketiga, membangun citra dan identitas bangsa. keempat, berbasis kepada sumber daya yang terbarukan. Kelima, menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa. keenam, memberikan dampak sosial yang positif (Departemen Perdagangan Republik Indonesia : 2008). Agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan maksimal maka butuh kolaborasi dan sinergitas antara berbagai aktor. Badan Kreatif Republik Indonesia (2015) menerangkan sinergitas aktor tersebut dengan *quadruple-helix* yang terdiri dari lembaga pemerintah, akademisi, komunitas, dan pelaku bisnis.

Saat ini, pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia difokuskan kepada 16 subsektor, sesuai dengan Perpres Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif. Perpres ini telah mengklasifikasi ulang sub-sektor industri kreatif dari 15 sub-sektor menjadi 16 sub-sektor, yaitu kuliner, arsitektur, disain produk, disain interior, disain grafis, film, animasi dan video, musik, fesyen, seni

pertunjukan, games dan aplikasi, kriya, radio dan televisi, seni rupa, periklanan, fotografi, serta penerbitan.

#### 1. Menuju Wisata Kreatif

Ekonomi kreatif dijelaskan secara spesifik dalam konferensi internasional Creative Tourism di Santa Fe, U.S.A. yang merangkum perkembangan Industri pariwisata yaitu : generasi pertama adalah “*beach tourism*” dimana wisatawan datang ke suatu tempat untuk bersenang senang dan relaksasi. Generasi kedua adalah “*cultural Tourism*” dimana orientasi wisatawan mengarah kepada perjalanan dengan daya tarik budaya dan museum. Selanjutnya periode yang berlangsung pada saat ini adalah “*creative tourism*” dimana wisatawan ingin banyak terlibat dan berinteraksi di daerah tujuan wisata (Towards Sustainable Strategies for Creative Tourism : 2006).

#### 2. Pengelolaan Objek Wisata Alam

Penyelenggaraan kegiatan wisata alam harus mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelola objek wisata alam terutama yang berada pada kawasan konservasi harus memenuhi ketentuan yang berlaku. Menurut Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya, pengelolaan kawasan Taman Nasional

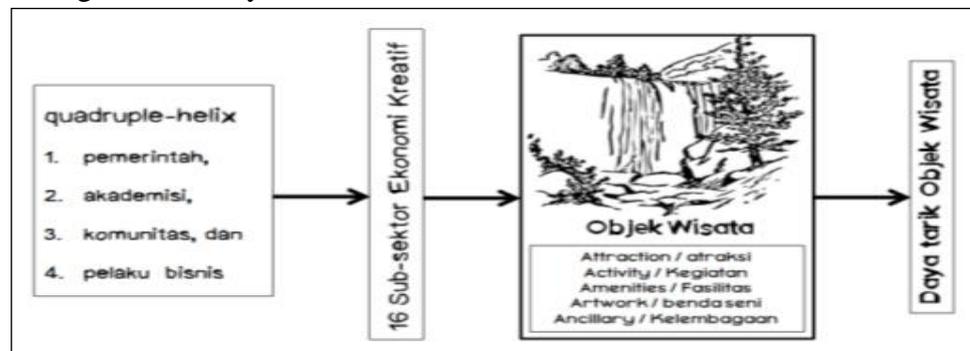
menggunakan sistem zonasi yang terdiri atas; Zona Inti, Zona Pemanfaatan dan Zona khusus. Selanjutnya menurut Peraturan Menteri Kehutanan No 4 Tahun 2012, kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam dapat dilakukan di Taman Nasional dengan memperhatikan asas kelestarian. Pengelolaan pariwisata alam di Taman Nasional dapat dilakukan di zona pemanfaatan. Sehubungan dengan pengelolaan alam di zona pemanfaatan tersebut harus memperhatikan prinsip – prinsip menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 36 Tahun 2010 Tentang Pengusahaan Pariwisata Alam Di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam adalah : konservasi, edukasi, ekonomi, peran serta masyarakat, dan rekreasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep pembangunan wisata yang berkelanjutan dimana pihak pengelola harus memperhatikan tiga dimensi yaitu:

Jenis wisata harus sesuai dengan kondisi sumber daya tapak. Ketersediaan sumber daya yang menentukan tingkat dan arah pembangunan wisata, dan Perbandingan antara jumlah kunjungan

nyata ke tapak dengan jumlah kunjungan yang potensial (Gunn :1997).

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Sampel diambil secara purposive. Metode pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu studi pustaka yang memfokuskan pencarian data dan informasi dari dokumen baik secara tertulis, foto maupun visual. Selanjutnya observasi lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek wisata yang diteliti. Setelah data dikumpulkan maka dilakukan validasi data menggunakan triangulasi terhadap sumber. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait perlu dilakukan agar di dapat kesesuaian dengan tema penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



disebut dengan daerah "Super Wet" atau sangat basah. Ini karena daerah tersebut memiliki curah hujan di atas 6.000 mm per tahunnya, merupakan peringkat kedua di dunia untuk kategori curah hujan tertinggi. Bukit ini menjadi plot penelitian permanen bagi ilmuwan Jepang yang ditetapkan pada bulan desember 1981 (Hotta, 1984). Berdasarkan analisa vegetasi di areal ini untuk vegetasi tumbuhan bawah hutan didominasi oleh kelompok herbaceous diantaranya Araceae, Zingiberaceae, Cyrtandra, dan Elatostemma (Hotta, 1984). Vegetasi lain yang ada di sekitar kawasan Sikayan Balumuik adalah jenis-jenis langka dan edemic yaitu di antaranya *Refflesia gadutnensis*, Kantong Semar, dan vegetasi yang menghasilkan buah seperti Durian (*Durio Zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana L.*), petai (*Parkia speciosa*), coklat (*Theobroma cacao*), Pisang (*Musa paradisiacal*). Vegetasi tersebut merupakan tanaman perkebunan yang mengerakan perekonomian masyarakat di Kawasan Sikayan Balumuik.



Gambar. 2.2

### Kawasan Objek Sikayan Balumuik

Sikayan Balumuik memiliki aneka satwa yang diantaranya termasuk dilindungi. Satwa yang terdapat di sini adalah Tringgiling (*Manis javanica syn. Paramanis javanica*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), (*Hylobates Syndactillus*), Harimau (*Panthera tigris sumatrae*), reptile (kura-kura darat, kadal), rusa, burung (*Aves*) elang gunung dan lainnya.

#### 1. Potensi Aspek Atraksi (Attraction)

Air terjun Sarasah Banyak Gariang adalah objek wisata yang relatif dekat dari tempat masuk (*entry point*) menuju ke objek wisata Sikayan Balumuik. Sarasah Banyak Gariang adalah air terjun 2 tingkat dengan ketinggian air terjun tingkat pertama  $\pm 15-20$  m, ketinggian air terjun kedua  $\pm 30-40$  m, antara tingkat pertama dengan tingkat kedua terdapat kolam dengan kedalaman  $\pm 50-75$  cm, lebar  $\pm 5$  m dan panjang  $\pm 5$  m, pada celah bebatuan di

tingkat kedua keluar air, air sungai yang jernih, terdapat vegetasi yang masih alami terutama di atas air terjun.

Arah timur dari objek ini terdapat Objek wisata Sikayan Balumuik dengan keindahan alam tropis dan topografi yang bergelombang. Air Terjun ini memiliki ketinggian  $\pm 90-100$  m. Potensi kawasan adalah aliran sungai yang cukup deras, tempat dimana wisatawan dapat melihat pemandangan Kota Padang dari kejauhan, kebun durian dengan pondok-pondok yang dibuat oleh masyarakat. Air Terjun Sarasah Lantiak adalah air terjun 2 tingkat dengan ketinggian air terjun tingkat pertama  $\pm 20-30$  m, ketinggian air terjun kedua  $\pm 20-30$  m, di sekeliling air terjun terdapat vegetasi yang masih alam dan terdapat tebing batu dengan ketinggian dan kemiringan yang sama dengan air terjun.

Bukit Pinang-pinang adalah atraksi pendukung utama dari kawasan ini karena sangat spesifik dengan karakternya sebagai kawasan paling lembab peringkat dua dunia. Atraksi pendukung utama selanjutnya adalah flora dan fauna yang ada terutama species langka dan dilindungi. Atraksi pendukung tambahan adalah suasana hutan tropis dengan medan tempuh yang bergelombang.

Menurut Gunn (1997) bentuk kegiatan yang potensial di objek wisata alam adalah; mengetahui tempat baru atau

mendapatkan pengalaman yang baru, mendapatkan pengalaman hidup di alam bebas, mendapatkan suasana tempat rekreasi yang tenang, melihat atraksi budaya local, mengamati alam dan budaya masyarakat lokal secara langsung dan menikmati pemandangan yang indah atau alami seperti air terjun.

Secara kreatif sub sektor yang dapat berkembang adalah seni pertunjukan baik berupa pertunjukan kesenian ataupun rutinitas kegiatan petani pada kawasan serta bentuk arsitektur bangunan, sarana dan prasarana yang ramah lingkungan menyatu dengan alam.

## 2. Potensi Aspek Kegiatan (Activity)

Menurut masyarakat setempat, aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung adalah menyusuri hutan (tracking atau hiking), berkemah dan berenang atau bermain air di kolam yang terbentuk secara alami di sekitar air terjun tersebut. Pada musim – musim tertentu juga ada kegiatan berburu. Menurut Gunn (1997) bentuk kegiatan yang potensial di objek wisata alam adalah: Melakukan aktivitas di tapak seperti berkemah, hiking, Melakukan kegiatan wisata air seperti memancing, olahraga arung jeram, berenang, dan bersampan dan Menyalurkan hobi fotografi. Jika dikaitkan dengan sub sektor ekonomi kreatif maka sektor arsitektur serta seni pertunjukan.

### 3. Potensi Aspek Fasilitas (Amenities)

Menurut tokoh masyarakat dan pemuda setempat, secara swadaya, mereka telah membuka akses jalan dari Bukit Pinang-pinang sejauh 400 m menuju Universitas Andalas berupa jalan dengan lebar 2 m yang menjadi alternatif lain untuk menuju kawasan Sikayan Balumuik tersebut. Sarana pokok seperti listrik dan penerangan, air bersih dan telekomunikasi belum ada. Sarana pendukung seperti masjid, toilet, tempat sampah, warung, posko keamanan dan kesehatan juga belum ada.

Sehubungan dengan pendekatan ekonomi kreatif maka keterlibatan semua aktor seperti pemerintah, akademisi, komunitas, dan pelaku bisnis akan mengambil peran untuk mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan konsep ramah lingkungan. Sehingga kualitas estetik kawasan akan menentukan pengalaman estetik bagi wisatawan. Inti pembentuk kualitas estetik adalah integritas elemen fisik dan visual kawasan. Elemen fisik kawasan berupa bentuk lahan, tata guna lahan, mosaik vegetasi, badan air. Sedangkan elemen visual berupa bentuk, ruang, skala, warna, pola, komposisi dan hubungan antar elemen fisik (Foster, 1982). Sedangkan sektor ekonomi kreatif yang dapat diaplikasikan pada bidang amenities ini adalah interior, arsitektur, design,

interior. Salah satu yang bisa dikembangkan adalah pembuatan rumah pohon di kawasan sehingga tidak mempengaruhi bukaan lahan di kawasan objek wisata tersebut.



**Gambar 2.3**

**Contoh Bentuk Rumah Pohon**

### 4. Potensi Pembuatan Benda Seni (Artwork)

Saat ini belum banyak benda seni yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Salah satu kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan produk adalah pembuatan *batu lado* (batu giling) yang berlokasi di dekat air terjun Sarasah Banyak Gariang. Aktifitas ini dapat menjadi atraksi bagi wisatawan tentang proses pembuatan *batu lado*.

### 5. Pengembangan Kelembagaan (Ancillary)

Pada objek wisata Sikayan Balumuik belum ditemukan komunitas yang berbasis kegiatan wisata. Ketiadaan komunitas menurut masyarakat disebabkan oleh ketidak tahuan serta minimnya

pemberdayaan. Untuk itu aktor ekonomi kreatif terutama pemerintah dan akademisi dapat berperan aktif dalam pemebentukan komunitas. Salah satu bentuk komunitas yang dapat mengembangkan objek wisata pada kawasan adalah pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), komunitas pencinta alam, komunitas arum jeram, komunitas produk souvenir kreatif dan bentuk lainnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Potensi objek wisata Sikayan Balumuik yang utama yaitu Sarasah Banyak Gariang, Sarasah Lantiak serta hutan basah tropis dengan curah hujan tertinggi ke dua yang ada di dunia dengan potensi flora dan fauna langka dan dilindungi. Ternyata potensi tersebut tidak memberikan daya tarik terhadap wisatawan karena belum memenuhi semua aspek daya tari wisata yaitu : attraction, activity, amenities, artwork dan ancillary.

Pengembangan pariwisatanya harus melalui tahapan serta ketentuan yang berlaku. Untuk itu diperlukan kreativitas dan campur tangan aktor ekonomi kreatif yang ada. Saat ini di objek wisata Sikayan Balumuik belum terdapat kegiatan yang mendukung.

### **2. Saran**

Saran untuk kawasan objek wisata ini adalah :

- a. Perlu dibentuk komunitas yang beranggotaan masyarakat yang dibagi berdasarkan spesifikasi masing masing. Dengan adanya komunitas maka aktor penggerak ekonomi kreatif dapat bersinergi dan lebih terfokus untuk pemberdayaan masing masing komunitas.
- b. Penjualan kawasan dilaksanakan dalam bentuk tiga paket yaitu: paket rekreasi, paket extreme adventure dan paket konservasi. Masing masing paket dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Untuk paket rekreasi difokuskan kepada kawasan Sarasah Banyak Gariang karena akses ke tempat tersebut lebih mudah. Selanjutnya paket extreme adventure difokuskan kepada Sikayan Balumuik karena rute yang cukup menantang. Selanjutnya paket konservasi di kawasan Sarasah Lantiak yang berdampingan dengan Bukit Pinang - Pinang sebagai laboratorium alam.
- c. Sektor ekonomi kreatif yang potensial dikembangkan adalah kriya, kuliner, seni pertunjukan, arsitektur, music dan fotografi.
- d. Kesepakatan bersama antara Komunitas, Pelaku Bisnis, Pemerintah dan Akademisi tentang tata cara pengelolaan atau regulasi serta konsep pengembangan kawasan sangat perlu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2016. *Sistem Ekonomi Kreatif Nasional*, Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2012. Peraturan Menteri Kehutanan nomor 4 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Kehutanan nomor P.48/MENHUT-II/2010 tentang perusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025, Departemen Perdagangan RI, Jakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, 2008. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah RIPPDA Kota Padang 2008 – 2017. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang, Padang
- Foster HD, 1982. *Environmental Aesthetics*. Victoria Univ Pr. Canada.
- Gunn A.C. 1997. *Vacationscape: Developing Tourist Areas*. Ed ke-3. Taylor & Francis Pr. Washington DC.
- Hotta, M. 1984. *Forest ecology and flora of G. Gadut, Sumatera Nature Study Botany*. Kyoto University. Kyoto.
- Pemerintah Kota Padang. 2012. Peraturan Daerah Kota Padang, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010 – 2030, Pemerintah Kota Padang, Padang.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2015, Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 Tahun 2015 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Jakarta. Sekretariat Kabinet RI.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2015, Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Jakarta. Sekretariat Kabinet RI.
- Pemerintah Republik Indonesia, 1990, Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistennya. Jakarta. Sekretariat Negara RI.
- Pemerintah Republik Indonesia, 2010, Peraturan Pemerintah nomor 36 Tahun 2010 tentang Perusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam. Jakarta. Sekretariat Negara RI.